

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Inflasi y-on-y terjadi Pada bulan juli karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,20 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,30 persen; kelompok transportasi sebesar 1,29 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,22 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,02 persen. Sementara itu, indeks kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,29 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juli 2025, antara lain: bawang merah, emas perhiasan, beras, minyak goreng, santan segar, kelapa, Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), tomat, jengkol, mobil, kontrak rumah, petai, telur ayam ras, ikan serai, daun seledri, ketimun, pemeliharaan/service, ikan asin teri.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Juli 2025, antara lain: bawang merah, cabai merah, jengkol, petai, cabai rawit, kontrak rumah, daun bawang, bensin, beras, telur ayam ras, ketimun, daun seledri, daging ayam ras, sekolah dasar. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: kelapa, kentang, bawang putih, wortel

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 8,92 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,38 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,49 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,42 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,15 persen; kelompok transportasi sebesar 1,18 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,46 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,14 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 11,97 persen. Sementara itu, indeks kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu: kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,25 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2025, antara lain: cabai merah, bawang merah, emas perhiasan, beras, minyak goreng, Sigaret Putih Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), cabai hijau, kelapa, telur ayam ras, tomat, santan segar, mobil, kontrak rumah, ikan serai, pemeliharaan/service, sepeda motor, bayam, pasir. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: kentang, daging ayam ras, jengkol, bawang putih, bensin, cabai rawit. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada September 2025, antara lain: cabai merah, emas perhiasan, cabai hijau, cabai rawit, daging ayam ras. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: bawang merah, jengkol, kelapa, santan segar, petai, buncis, ketimun, terong, daun bawang, daun seledri, tomat

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Analisis menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1,76% poin dari tahun sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor kunci berikut:

1. Kelompok Pangan (Volatile Food)

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi penyumbang andil terbesar.

Cabai Merah & Cabai Rawit: Terjadi lonjakan harga hingga lebih dari 50% secara bulanan (mtm) yang terakumulasi pada angka tahunan. Hal ini disebabkan oleh musim kering yang lebih panjang di sentra produksi Sumatera Barat, yang menurunkan hasil panen petani lokal.

Daging Ayam Ras: Kenaikan harga pakan ternak (jagung dan konsentrat) di tingkat global dan nasional berdampak pada meningkatnya biaya produksi di tingkat peternak di Dharmasraya.

Beras: Meskipun ada upaya stabilisasi, harga beras tetap bertahan di level tinggi dibandingkan tahun lalu akibat dampak residu El Nino pada pola tanam awal tahun.

1. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Emas Perhiasan: Harga emas global mencapai rekor baru pada tahun 2025 akibat ketidakpastian geopolitik global dan kebijakan suku bunga bank sentral AS (The Fed). Sebagai daerah dengan budaya investasi emas yang kuat, kenaikan ini memberikan andil inflasi yang besar bagi masyarakat Dharmasraya.

1. Kelompok Pendidikan

September bertepatan dengan periode setelah tahun ajaran baru dan masuknya masa perkuliahan. Terjadi penyesuaian biaya akademi/ perguruan tinggi dan uang sekolah di beberapa lembaga swasta yang lebih tinggi dibandingkan penyesuaian di tahun 2024.

4. Identifikasi Masalah Struktural

Kenaikan yang tajam ini mengindikasikan adanya beberapa masalah di tingkat daerah:

Ketergantungan Pasokan: Dharmasraya masih sangat bergantung pada pasokan pangan (khususnya hortikultura) dari daerah tetangga seperti Kerinci atau Payakumbuh. Gangguan cuaca di daerah asal langsung memicu inflasi di Dharmasraya.

Rantai Distribusi: Kenaikan biaya transportasi dan logistik akibat penyesuaian harga sparepart kendaraan ikut mengerek harga barang di pasar-pasar tradisional.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa kebijakan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Dharmasraya melalui OPD terkait untuk pengendalian Inflasi daerah.

1. Operasi pasar. Operasi pasar dilaksanakan oleh dinas pangan dan perikanan. Beberapa komoditas pangan yang dioperasikan adalah Beras Medium, Telur, minyak goreng dan gula. Komoditas ini bukanlah komoditas utama yang mengalami kenaikan harga. Hanya

beras yang menjadi komoditas yang mengalami kenaikan harga yang relatif tinggi. Namun demikian, hal operasi pasar ini sangat membantu masyarakat berpenghasilan rendah.

2. Pemantauan harga komoditas harian. Komoditas pangan selalu dipantau secara harian, dengan demikian ketika ada kenaikan harga yang signifikan akan dapat terpantau dengan tepat, sehingga kebijakan yang diambil dapat tepat sesuai dengan kebutuhan.
3. Koordinasi horizontal dan vertikal. Koordinasi dengan stake holder akan meringankan beban penanggulangan inflasi daerah. Kebijakan yang diambil dapat bersinergi dengan baik sehingga hasilnya akan lebih signifikan.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan yang telah dilakukan khususnya untuk operasi pasar berjalan dengan baik namun hanya jangka pendek. Keterbatasan anggaran pemerintah daerah menjadi salah satu yang menjadi kendala komoditi yang mengalami inflasi tidak dapat dipasarkan pada saat operasi pasar, karena harga cabe dan bawang sangat tinggi. Sehingga jika di subsidi dampak penurunan harganya sangat kecil dan dampak yang diberikan bagi masyarakat juga akan sangat terbatas.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
 - **Operasi Pasar Murah:** Melakukan intervensi langsung pada komoditas cabai dan beras. Atau komoditi yang mengalami lonjakan harga dengan anggaran yang memadai
 - **Gerakan Tanam Mandiri:** Menggalakkan penanaman cabai di pekarangan rumah untuk mengurangi ketergantungan pasar. Dengan melibatkan pegawai pemerintah. Dapat diberikan kewajiban atau kebijakan yang mewajibkan pegawai pemda melakukan penanaman cabai 5 sampai dengan 10 Polibag.
 - **Kerjasama Antar Daerah (KAD):** Memperkuat kontrak pasokan dengan daerah surplus untuk menjamin ketersediaan barang saat musim kering.
 - **Penambahan personil khusus pengendalian inflasi.** Dengan adanya pegawai yang khusus menangani inflasi dapat menjadikan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat sasaran, kontrol dan evaluasi menjadi lebih terarah.
 - Fokus pemerintah Provinsi agar mampu memberikan arahan untuk fokus pada daerah produsen di Sumatera Barat. membuka / mengupayakan sentra produksi baru untuk daerah2 produsen baik dengan membuka lahan baru atau dengan intensifikasi pertanian
 - melakukan subsidi biaya transportasi untuk komoditas pangan.